



Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Tunagrahita Sedang di SLB N 02 Padang

Anggi Loren Temo, Marlina

Received: 02 08 2019 / Accepted: 11 08 2019 / Published online: 12 08 2019

© 2019 Association of Indonesian Islamic Kindergarten Teachers Education Study Program

Abstrak Penelitian ini membahas tentang pola asuh orang tua dalam mengembangkan interaksi sosial anak tunagrahita sedang di SLB N 02 Padang, dimana terdapat seorang anak tunagrahita sedang memiliki kemampuan interaksi sosial yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bentuk pola asuh orang tua yang mampu mengembangkan interaksi sosial anaknya yang mengalami tingkat kecerdasan dibawah rata-rata mengakibatkan anak mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial terhadap lingkungan sosial sehingga nantinya dapat dijadikan motivasi bagi setiap orang tua dalam memberikan bentuk pola asuh tepat untuk anaknya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, responden penelitian ini yaitu orang tua anak tunagrahita, anak tunagrahita, saudaranya, masyarakat, dan guru kelas. Agar semua data dapat terkumpul peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah orang tua memiliki tipe pola asuh Authoritative, dimana orang tua memiliki keterbukaan serta mewujudkan komunikasi yang baik terhadap anaknya sehingga membuat interaksi sosial anak tunagrahita sedang menjadi baik dan mampu bergaul dengan lingkungannya.

Kata kunci: pola asuh, interaksi sosial, tunagrahita

Abstract *This research discusses about parenting parents in developing social interactions of moderate mentally retarded children in SLB N 02 Padang, where there is a moderate mentally retarded child has a good social interactions ability. This research goals to describe the form of parenting parents that able to develop their children's social interctions that has a level of intelligence below the average so that the child has difficulty in interacting socially towards the social enviroentment so that later it can be used as motivation to every parent in giving the righ form of parenting parent for their children this research using qualitative descptive, the subjects of this research are parent of children, his brother, local society, and teacher. So that all data can be collected by researcher using observation, interviews, and documentation. The result of researchis the parent have authoritative parenting type, wherethe parents have openness and create a good communication to their child so that make the child's interactions social become good and able to get along with teh enviroentment.*

Keywords: foster patten, social interactions, intellectual disabilities

Pendahuluan

Keluarga sebagai wadah pertama bagi individu dalam memperoleh pembelajaran, baik itu pembelajaran dalam hal akademik, sosial, dan keagamaan. keluarga digambarkan sebagai lembaga sosial yang bertanggung jawab untuk mendidik dan membesarkan anak serta, memberikan dukungan emosional dan ekonomi untuk para anggotanya (Hosseinkhanzadeh, Esapoor, Yeganeh, & Mohammadi, 2013; Putro, 2016). Keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang biasa dinamakan keluarga inti dimana sebagai wadah untuk anak bisa mendapatkan proses

sosialisasi awal dalam dirinya. Keluarga juga memiliki kewajiban untuk membimbing dan mengontrol anaknya melalui bentuk pola asuh yang tepat.

Dalam membesarkan dan mendidik anak setiap orang tua tentu ingin yang terbaik bagi anaknya keinginan itu lah yang nantinya akan membentuk pola asuh yang akan ditanamkan orang tua kepada anak-anaknya. Bentuk-bentuk yang diterapkan dalam rangka merawat, memelihara, akan memberikan berdampak kepada anak (Apriastuti, 2013; Hidayati, 2016). Berbagai cara bentuk pola asuh orang tua dalam membimbing anaknya salah satunya dengan cara menjauhkan anak dari sebayanya untuk menyiapkan anak agar lebih mandiri nantinya, hal tersebut bertujuan untuk melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai menuju pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya. Perwujudan kehidupan bersama dengan menjaga hubungan antar sosial antar sesama sebagai mana norma masyarakat pada umumnya (Rashid, 2005). Untuk dapat diterima dan mampu berbaaur pada masyarakat umunya tentu tergantung pola asuh yang orang tua terapkan dalam mengembangkan interaksi sosial pada anaknya.

Ketika seseorang memulai untuk melakukan aktivitas-aktivitas sosial tentu harus memiliki kemampuan dalam berinteraksi sosial. Interaksi sosial juga merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan orang perorangan dengan sekelompok manusia (Setiadi, Hakam, & Effendi, 2006). Setiap bimbingan yang diberikan oleh orang tua tentu akan mempengaruhi setiap interaksi sosial yang dilakukan anak dilingkungan sekitarnya harus mampu dalam membentuk keterampilan sosial anaknya. Dimana keterampilan sosial yang kurang baik dapat menyebabkan anak kurang mampu untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang lain (Rashid, 2005). Selain itu juga penting untuk membangun keberhasilan pada anak, dikarenakan untuk melakukan sebuah interaksi sosial harus memiliki keterampilan sosial yang baik jika tidak anak akan beresiko bermasalah dalam interaksi sosial dikemudian hari (Marlina, 2014). Permasalahan dalam melakukan interaksi sosial sering terjadi pada anak tanpa terkecuali anak yang terlahir dengan memiliki kecerdasan keterbatasan, baik itu dalam segi fisik maupun psikisnya. Serta mengalami kesulitan dalam belajar yang mana ketidak mampuan dalam belajar yang dimana membutuhkan penangan khusus dalam melakukan proses pembelajaran (Marlina, 2019). Anak berkebutuhan khusus sering kali mengalami berbagai persoalan psikologis yang timbul akibat kelainan bawaan dirinya maupun akibat respons lingkungan terhadap ketunaan yang dialami anak tersebut. Dukungan dari lingkungan sosial yang dapat mempengaruhi perkembangan anak tersebut (Nani, Ekowati, & Permana, 2013). Seperti halnya dimana suatu kondisi yang terlahir dengan memiliki kecerdasan yang jauh dibawah rata-rata, serta ditandai dengan keterbelakangan intelegensi atau yang biasa dikenal dengan anak tunagrahita (Atmaja, 2018).

Ketika orang tua di hadapkan dengan memiliki anak keterbelakangan mental atau biasa disebut dengan anak tunagrahita, maka orang tua akan bertanya-tanya apa yang harus mereka lakukan dalam membesarkan anak tersebut. Terutama anak yang termasuk dalam kategori kelainan perilaku sosial adalah anak yang mempunyai tingkah laku yang tidak sesuai dengan adat kebiasaan yang berlaku di rumah, di sekolah, dan di masyarakat lingkungannya (Abdullah, 2013). Pada kenyataannya yang terjadi dimasyarakat tentang pengasuhan anak tunagrahita dimana ada orang tua membiarkan bahkan berusaha menyembunyikan anaknya, tetapi ada juga orang tua yang memberikan pengasuhan yang baik kepada mereka. retardasi mental adalah fungsi intelektual yang secara umum berada di bawah rata-rata yang disertai dengan keterbatasan fungsi adaptasi di dua atau lebih area yaitu komunikasi, merawat diri, kecakapan sosial-interpersonal (Akbar, 2017). Dikarenakan tingkat kecerdasan yang dimiliki anak tunagrahita di bawah rata-rata sehingga mengakibatkan anak mengalami kesulitan dalam

berinteraksi dengan lingkungan sekitar, tetapi ada juga anak yang malah bagus dalam berinteraksi sosial tergantung pengasuhan yang diberikan oleh orang tua.

Masalah diatas juga ditemukan di SLB N 02 Padang. Hal tersebut Peneliti temukan berdasarkan studi pendahuluan peneliti menemukan anak tunagrahita sedang yang bernama Ihsan. Dimana ketika dilakukan observasi dia memiliki interaksi sosial yang bagus, mau berbaur dengan dengan orang-orang disekitarnya ketika belajar dia aktif ketika guru bertanya dia menjawab dan ketika dijam istirahat Ihsan memiliki teman dan bisa bersosialisasi dengan baik. Untuk mengkonfirmasi kebenarannya maka peneliti melakukan wawancara dengan dengan guru kelas anak tersebut. Didapatkan Informasi bahwa Ihsan memang anak yang bisa dikatakan bagus interaksi sosialnya dengan guru-guru dia mau menyapah, dengan sesama mereka dia juga mau menyapa sedangkan seperti yang kita ketahui bahwa anak seperti Ihsan memang terkadang bermasalah dalam interaksi sosialnya kenapa hal tersebut bisa terjadi, semua tergantung seperti apa pola asuh yang diberika oleh orang tuanya. Bermodalkan dengan hanya memiliki riwayat pendidikan yang rendah, Ayah hanya tamatan SMP sedangkan Ibu hanya tamatan SD, ditambah dengan latar belakang keluarga yang kurang mampu dimana keluarga tersebut memiliki tempat tinggal (rumah) hanya satu namun ditinggali oleh dua orang kepala keluarga. Namun meskipun memiliki riwayat pendidikan yang rendah belum tentu orang tua tidak mampu dalam memberikan pengasuhan serta pendidikan yang tepat pada anaknya, dari hasil studi pendahuluan yang sudah dijelaskan diatas betapa pola asuh orang tua itu sangat penting bagi perbentukan interaksi sosial anaknya.

Metode

Dalam sebuah penelitian yang harus diperhatikan terlebih dahulu adalah jenis penelitian yang akan disesuaikan dengan masalah yang diteliti, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang ditunjukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis sebuah peristiwa, fenomena, atau sikap dan sosial secara individual (Bachri, 2010). Dalam hal ini menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif juga merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2012). Dimana dilakukan adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan menggunakan metode alamiah dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah (Lestari & Mariyati, 2016). Untuk melengkapi pengumpulan data dalam penelitian tersebut, peneliti akan menggunakan tiga teknik yaitu teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi, Observasi berupa teknik pengumpulan data secara spesifik ketika dibandingkan dengan teknik yang lain berupa wawancara dan kuesioner. Peneliti mengobservasi tentang bentuk pola asuh orang tua dan teknik observasi non-partisipan yang mana peneliti hanya datang kerumah selama 10 hari. Kemudian wawancara sebagai bahan untuk memperoleh data secara langsung melalui responden penelitian dimana wawancara dapat menggali pengetahuan, pendapat, dan pendirian seseorang, terakhir studi dokumentasi yang mana dalam melaksanakannya penelitian ini selain melakukan observasi dan wawancara penelitian juga didukung oleh dokumentasi sebagai penunjang kebenaran data dengan diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Semua dapat tergambar dalam bentuk instrumen pedoman observasi, instrumen pedoman wawancara, dan dokumentasi.

Latar penelitian ini bertempat di SLB N 2 Padang dan rumah siswa di Jl. Adinegoro Lubuk Buaya. SLB N 2 Padang berlokasi di Jalan Teratai No 36, Padang Serai. Sekolah ini merupakan lembaga pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang berstatus Negeri di Sumatra Barat. Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 13

a/0/1998 tanggal 29 Januari 1989 didirikan. Dan pada tahun 2002 sekolah ditunjuk sebagai Unit Pelaksana Daerah (UPTD). Kemudian penelitian ini juga akan dilakukan di rumah siswa yang beralamatkan di Belakang TK Aisyiah, No 38 Muaro Panjalinan Tabing.

Pada penelitian ini terdapat dua responden yang terdiri dari responden utama dan responden pendukung. Berikut daftar nama utama penelitian ini :

Tabel 1. Daftar Nama Responden Utama

Nama	JenisKelamin	Keterangan
Burhanuddin	L	Orang Tua/Ayah
Mardesni	P	Orang Tau/Ibu
Ihsan	L	Siswa/ABK

Sedangkan responden pendukung dalam penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 2. Daftar Nama Responden Pendukung

Nama	JenisKelamin	Keterangan
Iqbal	L	Saudara/ABK
Santi	P	Guru Kelas
Disna	P	Masyarakat
Lisnawati	P	Masyarakat

Hasil Penelitian dan Analisis

Temuan hasil penelitian dijelaskan ke dalam dua bagian utama, yaitu temuan yang bersifat umum dan temuan bersifat khusus, yang akan dijabarkan sebagai berikut.

Temuan umum

Responden utama dalam penelitian ini adalah orang tua anak tunagrahita sedang yang menepuh pendidikan di SLB N 2 Padang, sebagaimana sudah peneliti jelaskan dimana anak tunagrahita sedang yang bernama Ihsan memiliki kemampuan berinteraksi sosial yang bagus. Ketika disekolah Ihsan terkenal rmah suka berkomunikasi dengan warga sekolah, begitu pun ketika berada dikelas dalam jam pembelajaran bisa dibilang salah satu anak yang aktif. Tentu hal tersebut dipengaruhi oleh bagaimana bentuk pola asuh orang tua Ihsan itu sendiri. Orang tua Ihsan sangat baik dan terbuka dengan orang baru terutama kepada peneliti hal tersebut dapat peneliti rasakan ketika melangsungkan penelitian di rumahnya. Terkenal ramah dan dilingkungan tempat tinggalnya membuat orang tua Ihsan tersebut disenangi oleh masyarakat sekitar rumah begitu pun dengan guru Ihsan disekolah.

Temuan khusus

Pada temuan khusus ini peneliti memaparkan pola asuh orang tua dalam mengembangkan interaksi sosial serta bentuk interaksi sosial Ihsan sebagai berikut.

Orang tua Ihsan memang memiliki waktu yang banyak untuk anaknya selalu menemaninya dalam kegiatan sehari-hari, kecuali bapak yang sibuk kerja sehingga memiliki waktu yang sedikit untuk Ihsan. kemudian orang tua juga selalu mengajak Ihsan untuk berkomunikasi ketika Ihsan butuh sesuatu atau bertanya maka akan langsung dijawab dan orang tua tidak pernah mengabaikannya, orang tua sangat memahami kebiasaan Ihsan suka bercerita tentang hal-hal yang tidak penting dan berulang-ulang, tetapi mereka akan selalu senantiasa mendengarkannya agar Ihsan merasa tidak tersakiti ketika diabaikan.

Kemudian orang tua Ihsan sering membawahkan Ihsan keluar rumah dan mengenalkannya dengan lingkungan sekitar sehingga dapat membuat Ihsan mampu bersosialisasi dengan orang-orang yang berada disekitarnya kebiasaan orang tua dengan mengajak Ihsan berbicara setiap harinya membuat Ihsan terbiasa berbicara, apalagi dalam kesehariannya orang tua tidak pernah membiarkannya menyendiri setiap hari harus ada yang menemani Ihsan, ketika orang tua pergi maka saudaranya yang akan menemani. Orang tua Ihsan selalu mengawasi mengawasi dalam kesehariannya Ihsan, tidak pernah memberikan perintah kepada Ihsan dengan secara keras menimbang emosi Ihsan yang sangat tinggi maka mereka harus berpandai-pandai dalam menanganinya dan tidak boleh terlalu memarahinya. Orang tua juga menegakkan kedisiplinan kepada Ihsan misalnya tidak diperbolehkan sering keluar rumah, dan dilarang pergi jauh meskipun dengan teman.

Peneliti telah melakukan pendekatan terhadap Ihsan beserta orang tua sejak bulan Februari 2019 dikarenakan kebetulan penelitian melakukan kegiatan Praktek Lapangan di SLB N 2 Padang ditempat Ihsan sekolah. Kedekatan yang terjalin dengan Ihsan kedekatan yang terjalin dengan Ihsan terlebih dahulu dan kemudian dilanjutkan dengan orang tua Ihsan karena sempat bertemu ketika ada kegiatan disekolah yang melibatkan orang tua untuk hadir. Keterbukaan orang tua Ihsan membuat peneliti sekali-sekali berkomunikasi dengannya dan peneliti menganggapnya seperti orang tua sendiri, meskipun saat itu belum pernah kerumahnya. Berkat penerimaan yang baik dari keluarga Ihsan terhadap kehadiran peneliti, hal tersebut memudahkan bagi peneliti dalam mengumpulkan data penelitian.

Peneliti melakukan observasi dan wawancara secara terus terang dan tersamar. Data yang didapatkan melalui observasi sebagai catatan lapangan yang disingkat menjadi CL, melalui catatan wawancara yang disingkat menjadi CW, serta hasil dari studi dokumentasi seperti video observasi, video wawancara dan gambar yang dibutuhkan untuk melengkapi penelitian. Perolehan data tersebut akan dideskripsikan berdasarkan permasalahan yang diajukan dan fokus penelitian tentang bagaimana pola asuh orang tua dalam mengembangkan interaksi sosial anak tunagrahita sedang di SLB N 2 Padang, yang terdiri dari:

Bentuk bimbingan yang diberikan oleh orang tua kepada anak tunagrahita dalam lingkungan keluarga

Berdasarkan hasil dari penelitian orang tua Ihsan memang bisa dibilang orang yang baik dan sangat terbuka kesehariannya orang tua terutama Ibu memang selalu di rumah menemani Ihsan berbeda dengan Bapak yang setiap harinya pergi kerja dan ada waktu bersama Ihsan ketika hari minggu dan dimalamnya. Memiliki waktu yang banyak untuk Ihsan tentu orang tua dapat menemani Ihsan dalam kegiatan sehari-hari, orang tua memang selalu mengajak Ihsan untuk berkomunikasi dan itu dilakukannya untuk membuat Ihsan tidak hanya diam ketika diajak berinteraksi dia bisa mengimbangi, karena hal tersebut akan membuat Ihsan terbiasa untuk berinteraksi, ketika Ihsan bertanya orang tua langsung menjawab tidak pernah mengabaikannya, begitu juga ketika orang tua bertanya kepada Ihsan langsung menjawabnya. Kesehariannya orang tua memang bisa dibilang selalu bersama Ihsan, terutama Ibu, Ibu adalah orang yang paling dekat dengan Ihsan keterbukaannya membuat Ihsan nyaman ketika bersamanya, tidak pernah membiarkannya menyendiri atau sendirian mungkin ketika ada urusan diluar rumah saja sehingga ada waktunya Ihsan ditinggal oleh ibunya tetapi bukan berarti Ibu meninggalkannya sendirian melainkan bersama saudaranya Ihsan, jadi Bisa dibilang keluarga memang tidak pernah membiarkan Ihsan sendirian. Tidak membiarkan Ihsan menyendiri tentu orang tua selalu mengawasi aktivitas Ihsan, karenan memang Ihsan kadang-kadang melakukan hal buruk misalnya Ihsan memiliki sifat yang jahil, suka berbohong,

terkadang anak juga sering bercerita berulang-ulang dengan waktu yang cukup lama, dan ribut dengan saudaranya, hal tersebut tentu harus selalu diawasi oleh orang tua segala upaya untuk membuat Ihsan tidak melakukan hal-hal seperti itu laki, dan dalam hal itu orang tua memberikan teguran kepada Ihsan dengan cara yang lembut tidak tegas karena menimbang Ihsan memiliki tingkat emosi yang tinggi orang tua harus hati-hati supaya Ihsan tidak marah, tetapi orang tua juga terkadang marah namun melihat sebesar apa hal buruk yang Ihsan lakukan. Orang tua semata-mata tidak memberikan kebebasan kepada Ihsan untuk bergaul dan berinteraksi keluar rumah, kecuali dengan orang-orang yang sudah anak kenal, tidak dengan orang yang belum anak kenal atau orang asing, tinggal dilingkungan yang kurang baik bagi anak untuk terlalu dibebaskan bermain diluar rumah membuat orang tua selalu mengawasi, tentu orang tua memberikan larangan kepada anak seperti tidak boleh bermain terlalu lama, tidak boleh tidur larut malam dan biasanya harus ikut orang tua kemasjid. Perhatian orang tua juga tidak hanya di rumah saja, ketika Ihsan disekolah orang tua tetap memantau perkembangan Ihsan disekolah meskipun orang tua jarang mengantar Ihsan pergi kesekolah.

Bentuk Interaksi sosial anak tunagrahita dengan masyarakat disekitar rumahnya

Ihsan bisa dikatakan anak yang baik dalam melakukan interaksi soial dengan masyarakat disekitar rumahnya, respon baik dari masyarakat membuat Ihsan nyaman dan mampu berbaur ketika berada diantara mereka. Keterbukaan masyarakat terhadap Ihsan terlihat ketika Ihsan memulai berkomunikasi dengan mereka maka dengan spontan mereka akan menjawab dan balik bertanya kepadanya. masyarakat nyaman akan keberadaan Ihsan sehingga mereka sangat terbuka termasuk ketika Ihsan bermain dengan anak-anak mereka, mereka memiliki tanggapan yang biasa saja dan tidak pernah melarang anak mereka untuk bermain dengan Ihsan, dan terkadang mereka juga melakukan komunikasi dengan Ihsan, keterbukaan masyarakat terhadap Ihsan tentu tak luput dari pola asuh orang tua yang baik,

Bentuk interaksi sosial anak tunagrahita di sekolah

Di sekolah Ihsan merupakan anak yang mampu bersosialisasi dengan baik, aktif dalam mengikuti proses pembelajaran begitu juga kegiatan sekolah lainnya. Ketika proses pembelajaran disaat ditanya atau ketika disuruh berbicara Ihsan selalu menjawab, Ihsan anak yang suka berbicara ketika disekolah, Ihsan suka bercerita meskipun kadang yang diceritakannya berulang-ulang dengan waktu yang cukup lama. Kelainan perilaku sosial adalah anak yang mempunyai tingkah laku yang tidak sesuai dengan adat kebiasaan yang berlaku di rumah, di sekolah, dan di masyarakat lingkunganny (Abdullah, 2013). Dikelas Ihsan memang jarang berkomunikasi dengan teman-temannya mungkin karena Ihsan satu-satunya anak laki-laki disana sehingga membuat dia canggung untuk sering berkomunikasi. Ihsan terkenal anak yang jahil dan suka berbohong didalam kelas, namun ketika diluar kelas dijam istirahat Ihsan memiliki banyak teman dia mampu berinteraksi dengan baik. Dikelas Ihsan memang jarang berkomunikasi dengan teman-temannya mungkin karena Ihsan satu-satunya anak laki-laki disana sehingga membuat dia canggung untuk sering berkomunikasi

Dampak pola asuh orang tua terhadap interaksi sosial anak tunagrahita.

Memiliki interaksi sosial yang baik, mampu berkomunikasi dan mampu bergaul dilingkungnya, tentu hal tersebut merupakan dampak dari pola asuh yang diberikan oleh orang tua. membesakan Ihsan untuk bergaul dengan catatan tidak untuk orang yang baru anak kenal, kebiasaan orang tua mengajak anak untuk berkomunikasi, serta memberikan larangan untuk anak dengan selalu mengawasinya dengan tidak pernah memarahi anak dan dengan kebiasaan ketika berbicara kepada anak harus dengan lembut tidak keras. Hal tersebut membuat Ihsan

mampu berkomunikasi dengan baik, sehingga ketika Ihsan diajak berbicara makan iya akan merespon. orang tua Ihsan sangat terbuka dan membolehkan ihsan untuk berbaur dengan masyarakat sekitar rumah, meskipun dalam arti kata orang tua tidak terlalu membebaskannya terutama dengan orang-orang yang baru anak kenal.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pola asuh orang tua dalam mengembangkan interaksi sosial anak tunagrahita di SLB N 02 Padang yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara serta studi dokumentasi, selanjutnya dilakukan pembahasan yang akan dikaitkan dengan teori-teori yang relevan lalu akan disesuaikan dengan fokus penelitian.

Memiliki waktu yang banyak untuk Ihsan tentu orang tua dapat menemani Ihsan dalam kegiatan sehari-hari, orang tua memang selalu mengajak Ihsan untuk berkomunikasi dan itu dilakukannya untuk membuat Ihsan tidak hanya diam ketika diajak berinteraksi dia bisa mengimbangi, karena hal tersebut akan membuat Ihsan terbiasa untuk berinteraksi. Pola asuh dijadikan gambaran sikap dan perilaku orang tua dengan anak ketika melakukan interaksi serta komunikasi yang mana dalam pengasuhannya memerlukan sejumlah kemampuan interpersonal dan mempunyai tuntutan emosional yang besar (Safitri & Hidayati, 2013). Ketika Ihsan bertanya orang tua langsung menjawab tidak pernah mengabaikannya, begitu juga ketika orang tua bertanya Ihsan langsung menjawabnya. Keterbukaannya membuat Ihsan nyaman ketika bersama orang tua, tidak pernah membiarkannya menyendiri atau sendirian mungkin ketika ada urusan diluar rumah saja sehingga ada waktunya Ihsan ditinggal oleh orang tuanya tetapi bukan berarti orang tua meninggalkannya sendirian melainkan bersama saudaranya. Keterbukaan serta dukungan yang positif pada anak akan menumbuhkan komunikasi yang baik (Suryaningrum, Ingarianti, & Anwar, 2016). Ketika orang tua pergi Ihsan akan bermain dengan saudaranya terutama dengan kakaknya mereka sangat dekat dan biasa main berdua karena memang kakaknya selalu mengajak Ihsan untuk berinteraksi. jadi bisa dibilang keluarga memang tidak pernah membiarkan Ihsan sendirian. Dimana dijelaskan bahwa orang tua memegang peran penting bagi perkembangan anak secara optimal. Orang tua sebagai orang yang paling mengerti tentang keadaan anak dengan memberikan dukungan kepada anak dalam hal kemampuan sosial.

Orang tua selalu mengawasi kegiatan Ihsan ketika Ihsan melakukan hal yang aneh maka orang tua memberikan teguran kepada Ihsan dengan cara yang lembut tidak tegas karena menimbang Ihsan memiliki tingkat emosi yang tinggi orang tua harus hati-hati supaya Ihsan tidak marah, tetapi orang tua juga terkadang marah namun melihat sebesar apa kesalahan yang Ihsan lakukan. Ketika anak melakukan kegiatan maka orang tua harus selalu mengawasinya (Chusna, 2017). Orang tua sering mengajak Ihsan untuk berinteraksi diluar rumah sehingga dapat membuat Ihsan lebih berbaur ketika dilingkungannya, orang tua membolehkan Ihsan untuk bermain atau berinteraksi dilingkungan rumahnya hanya saja dengan orang-orang yang Ihsan kenal tidak dengan orang baru atau orang asing.

Karena keterbukaan orang tua yang sering mengajak Ihsan untuk berbaur dilingkungan sekitar rumahnya sehingga membiasakan Ihsan untuk mampu berinteraksi dengan baik. Kemampuan sosial yang dimiliki anak dipengaruhi oleh faktor lingkungan, terutama keluarga dimana peran dan keterlibatan orang tua terlihat didalam pelaksanaan pola asuh (Suharsono, Fitriyani, & Upoyo, 2009). Respon yang baik dari masyarakat membuat Ihsan nyaman dan mampu berbaur dengan baik ketika Ihsan berkomunikasi dengan Masyarakat sekitar maka mereka akan memalasnya tidak mengabaikannya. Namun disini orang tua tidak terlalu membebaskannya untuk bersosialisasi dilingkungan masyarakat menimbang lingkungan

masyarakat yang kurang baik bagi anak untuk bersosialisasi dilingkungan masyarakat terutama pada orang baru yang belum kulia terutama dengan Masyarakat nyaman adanya Ihsan dengan membiarkan anak-anak mereka bermain dengan Ihsan. pada dasarnya orang tua tidak hanya dengan memberikan peraturan kepada anaknya dengan tidak terlalu membebaskan anaknya oleh karena itu orang tua berperan penting untuk membuat anaknya dapat diterima dilingkungan masyarakat dan mampu berbaur dilingkungannya. Sesuai pada dasarnya orang tua tidak hanya memberikan peraturan anaknya dengan tidak terlalu membebaskan anaknya, oleh karena itu orang tua berperan penting untuk membuat anaknya dapat diterima dikalangan masyarakat dan mampu berbaur dilingkungan masyarakat.

Ketika disekolah Ihsan merupakan anak yang mampu bersosialisasi dengan baik, dapat mengikuti proses pembelajaran disaat ditanya oleh guru dia akan menjawabnya Ihsan juga dapat mengikuti kegiatan seperti olahraga. Kepedulian dari orang tua, guru dan teman adalah hal yang positif membuat anak melakukan aktivitas disekolah dengan baik (Nani et al., 2013). Mampu berinteraksi sosial dilingkungan sekolah membuatnya tidak hanya diam dan suka menyendiri Ihsan mampu berbaur dengan temanya tetapi ketika didalam kelas Ihsan bisa dibilang tidak memiliki teman dekat mungkin dikarenakan Ihsan satu-satunya laki-laki sehingga dia kurang berteman. Ketika orang tua membiasakan anak untuk bersosialisasi diluar maka anak mampu berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya dimana dijelaskan tidak semua anak mampu melakukan interaksi sosial dengan orang-orang disekitarnya tergantung pengasuhan yang diberikan orang tua kepada anaknya, ketika orang tua membiasakan anaknya untuk bersosialisasi maka akan terbiasa bagi anak untuk melakukan proses sosialisasi.

Memiliki tipe pola asuh orang tua yang autoritatif, dimana adanya keterbukaan komunikasi serta kehangatan dari orang tua, membuat Ihsan mampu berinteraksi sosial dengan baik. selalu menemaninya dan terkadang membawahnya berbaur dilingkungan masyarakat mengembangkan kemampuan sosialisasi yang baik kepadanya. kemampuan Ihsan berbaur serta bersosialisasi dilingkungan sekolah merupakan hasil dari bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sesuai dengan hasil penelitian yang relevan dimana dijelaskan bahwa kemampuan anak dalam berinteraksi sosial sangat tergantung dari pengalaman yang didapatkan anak termasuk faktor pendidikan dari pola asuh diterapkan oleh orang tua kepada anak.

Simpulan dan Saran

Memiliki tipe pola asuh Authoritative, dimana orang tua memiliki komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, demi mengharapkan kematangan perilaku pada anak disertai dengan adanya kehangatan dari orang tua. Keterbukaan orang tua terhadap Ihsan membuatnya merasa nyaman dan terbiasa untuk berinteraksi dengan orang-orang yang ada di sekitarnya. Ketika orang tua jarang menghabiskan waktu bersama anaknya maka akan jarang terjadi komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Kebiasaan orang tua yang sering mengajak Ihsan untuk berbaur dengan masyarakat sekitar rumahnya membuat Ihsan mampu berinteraksi dan bersosialisasi dengan baik dilingkungannya dan didukung dengan respon yang baik dari masyarakat membuat Ihsan merasa nyaman. Kemudian ketika disekolah Ihsan merupakan anak yang mampu berinteraksi dengan baik serta memiliki teman.

Orang tua memang memiliki kewajiban untuk membimbing dan mengontrol anaknya dengan pola asuh yang tepat. Dengan catatan tidak membatasi aktivitas dan keinginan anak, hanya saja jika memang itu akan berdampak buruk orang tua hanya perlu mengawasinya. Dengan diterapkannya pola asuh autoritatif, tentu orang tua memiliki komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, demi mengharapkan kematangan perilaku pada anak disertai dengan adanya kehangatan dari orang tua. Jika orang tua yang memberikan pola asuh yang tepat sesuai

dengan kebutuhan anak maka akan mendidik anak dengan interaksi sosial yang baik juga sehingga perkembangan sosialisasi anak baik dikeluarga maupun dilingkungan masyarakat dan sekolah akan baik juga.

Daftar Rujukan

- Abdullah, N. (2013). Mengenal anak berkebutuhan khusus. *Magistra*, 25 (86).
- Akbar, S. N. (2017). Terapi Modifikasi Perilaku Untuk Penanganan Hiperaktif Pada Anak Retardasi Mental Ringan. *Jurnal Ecopsy*, 4 (1), 41–51. Online: <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/ecopsy/article/view/3414>
- Apriastuti, D. A. (2013). Analisis tingkat pendidikan dan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak usia 48–60 bulan. *Bidan Prada: Jurnal Publikasi Kebidanan Akbid YLPPPurwokerto*, 4 (01). Online: <http://ojs.akbidylpp.ac.id/index.php/Prada/article/view/28>
- Atmaja, J. R. (2018). *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan validitas data melalui triangulasi pada penelitian kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10 (1), 46–62. Online : <http://yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/meyakinkan-validitas-data-melalui-triangulasi-pada-penelitian-kualitatif.pdf>
- Chusna, P. A. (2017). Pengaruh Media Gadget Pada Perkembangan Karakter Anak. *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, 17 (2), 315–330. Online: <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/dinamika/article/view/842>
- Hidayati, L. (2016). Stop! Push-Parenting: Shoot Parent's Ambition as Kind of Psychological Abuse in Parenting. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 1 (1), pp. 9-16. Online: <http://journal.pps-pgra.org/index.php/Ijiece/article/view/16>.
- Hosseinkhazadeh, A. A., Esapoor, M., Yeganeh, T., & Mohammadi, R. (2013). A Study of the Family Cohesion in Families with Mentally Disable Children. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 84, 749–753. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.06.639>
- Lestari, F. A., & Mariyati, L. I. (2016). Resiliensi ibu yang memiliki anak down syndrome di Sidoarjo. *Psikologia: Jurnal Psikologi*, 3 (1), 141–155. Online: <http://ojs.umsida.ac.id/index.php/psikologia/article/view/118>
- M.Setiadi, E., Hakam, H. K. A., & Effendi, R. (2006). *Ilmu Sosial DAN Budaya Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Marini, L., & Andriani, E. (2005). Perbedaan asertivitas remaja ditinjau dari pola asuh orang tua. Online:<http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/15714>
- Marlina, M. (2014). Keterampilan Sosial Anak Berkesulitan Belajar di Sekolah Dasar Inklusif. *Penelitian Pendidikan*, 5 (1). Online: <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/penelitian-pendidikan/article/view/4125>
- Marlina, M. (2019). *Asesmen Kesulitan Belajar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

- Munawaroh, F. (2012). Konsep Diri, Intensitas Komunikasi Orang Tua-Anak, dan Kecenderungan Perilaku Seks Pranikah. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 1 (2). Online: <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/persona/article/view/35>
- Nani, D., Ekowati, W., & Permana, R. H. (2013). Pengaruh dukungan sosial terhadap kemampuan sosialisasi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 9 (3). Online:<http://ejournal.stikesmuhgombong.ac.id/index.php/JIKK/article/view/83>.
- Putro, K.Z. (2015). Pengaruh Pola Asuh dan Interaksi Teman Sebaya terhadap Kecerdasan Emosional Anak di RA Arif Rahman Hakim Yogyakarta, *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 1 (2), pp. 97-108. Online: <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/alathfal/article/view/1091>
- Rashid, N. A. (2005). Nilai kesantunan dalam konteks sosiobudaya masyarakat Melayu. *Jurnal Pengajian Melayu*, 15 (1), 232-253. Online: <http://files.kebudayaan-melayu0.webnode.com/200000278-2ceec2de5b/NILAI%20KESANTUNAN%20DALAM%20KONTEKS.pdf>
- Safitri, Y., & Hidayati, E. (2013). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Depresi Remaja di SMK 10 November Semarang. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 1 (1). Online: <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/view/908>
- Suharsono, J. T., Fitriyani, A., & Upoyo, A. S. (2009). Hubungan pola asuh orang tua terhadap kemampuan sosialisasi pada anak prasekolah di TK Pertiwi Purwokerto Utara. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 4 (3), 112-118. Online: <http://jks.fikes.unsoed.ac.id/index.php/jks/article/view/239>
- Suryaningrum, C., Ingarianti, T. M., & Anwar, Z. A. (2016). Pengembangan model deteksi dini Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pada tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kota Malang. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 4 (1), 62-74. Online:<http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jipt/article/view/2878>